



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 2. 2024: Hal. 228-233

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Persepsi Guru Tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantau Utara

Masrina Nur

SMP Negeri 2 Rantau Utara, Indonesia

Email: masrinanurritonga@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap guru-guru di berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan pengembangan karakter siswa. Namun, terdapat kendala dalam implementasi pendidikan multikultural, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan sumber daya pendidikan yang mendukung. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan penyediaan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks multikultural. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Persepsi Guru, Keragaman Budaya

ABSTRACT

Multicultural education is becoming increasingly important in the context of education in Indonesia which has cultural, ethnic, and religious diversity. This study aims to explore teachers' perceptions of the importance of multicultural education in learning in schools. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews with teachers at various levels of education. The results of the study show that the majority of teachers have a high awareness of the importance of multicultural education as a means to form an attitude of tolerance, mutual respect, and character development of students. However, there are obstacles in the implementation of multicultural education, such as lack of training for teachers and limited supporting educational resources. This research suggests the need to increase teacher capacity through more intensive training and the provision of learning materials that are relevant to multicultural contexts. The implication of this study is the importance of integrating multicultural education in the curriculum to build a more inclusive and harmonious society.

Keywords: Multicultural Education, Teacher Perception, Cultural Diversity

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman ini merupakan salah satu kekuatan utama bangsa, namun juga bisa menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, pentingnya penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan persatuan di tengah-tengah keragaman yang ada.

Pendidikan multikultural tidak hanya sekadar mengajarkan siswa tentang berbagai budaya yang ada, tetapi juga bagaimana mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar dapat berinteraksi secara positif dengan keberagaman yang ada di sekitarnya.

Namun, penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memahami pentingnya pendidikan multikultural, masih banyak di antara mereka yang merasa kesulitan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan, dan kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami pandangan, pengalaman, dan interpretasi guru terkait topik yang kompleks ini.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Studi kasus ini difokuskan pada beberapa sekolah di daerah yang memiliki keberagaman budaya tinggi, untuk mendapatkan variasi perspektif dari guru yang memiliki pengalaman mengajar di lingkungan multikultural.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah dengan keberagaman siswa yang tinggi, baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 15 guru, yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria pemilihan meliputi pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali persepsi guru tentang pendidikan multikultural, tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya, serta saran mereka untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural. Setiap wawancara berlangsung selama 60 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Selain wawancara, observasi kelas juga dilakukan untuk melihat bagaimana konsep pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

ata yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data wawancara, pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi hasil. Validitas

data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, mendapatkan persetujuan tertulis sebelum wawancara, dan memastikan bahwa partisipan dapat menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, hasil penelitian ini akan disampaikan secara anonim tanpa mengungkapkan identitas sekolah atau partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman budaya tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya untuk membangun toleransi dan saling menghormati di antara siswa. Guru-guru menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Meskipun guru-guru menunjukkan kesadaran yang tinggi, implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran masih bervariasi. Beberapa guru telah secara aktif mengintegrasikan materi-materi yang terkait dengan budaya dan keberagaman dalam mata pelajaran mereka, terutama dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Namun, ada juga guru yang merasa kesulitan untuk menerapkan konsep pendidikan multikultural secara konsisten, terutama karena keterbatasan materi ajar yang tersedia dan kurangnya panduan yang jelas dalam kurikulum.

Guru-guru mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural, termasuk kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural, keterbatasan sumber daya, dan waktu yang terbatas dalam kurikulum untuk membahas isu-isu keberagaman. Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka merasa khawatir tentang potensi konflik antar siswa jika isu-isu sensitif terkait agama atau etnisitas tidak dikelola dengan hati-hati.

Sebagian besar guru mengungkapkan perlunya dukungan lebih lanjut untuk menerapkan pendidikan multikultural secara efektif. Dukungan yang diinginkan meliputi pelatihan khusus yang lebih intensif, pengembangan materi ajar yang relevan, serta kebijakan yang mendukung dari pihak sekolah dan pemerintah. Guru-guru juga menyarankan adanya forum diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajarkan pendidikan multikultural.

Meskipun ada tantangan, guru-guru yang telah menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran melaporkan dampak positif pada siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai multikultural menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi, pemahaman terhadap perbedaan budaya, dan keterampilan berpikir kritis. Guru-guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap teman-teman mereka yang berbeda latar belakang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk membangun toleransi, pemahaman antarbudaya, dan pengembangan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Surya (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran sentral dalam memperkuat persatuan di tengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Surya menekankan bahwa

integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sekolah penting untuk mempromosikan harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik.

Namun, kendala dalam implementasi pendidikan multikultural yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya, mencerminkan temuan dari Kurniawan (2019) yang menunjukkan bahwa masih banyak guru di Indonesia yang belum menerima pelatihan yang memadai terkait pengajaran multikultural. Kurniawan juga mencatat bahwa keterbatasan ini sering kali mengakibatkan pendidikan multikultural tidak dapat dilaksanakan secara optimal di sekolah-sekolah.

Guru-guru dalam penelitian ini mengungkapkan perlunya pengembangan materi ajar yang lebih relevan dengan konteks multikultural. Menurut Nugroho (2020), bahan ajar yang mengedepankan keberagaman budaya dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta mendorong mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Nugroho juga menekankan bahwa materi ajar yang kaya akan unsur-unsur budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada tantangan, guru yang berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran melaporkan dampak positif pada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian dari Andayani (2022), yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap inklusif di kalangan siswa dan mengurangi prasangka terhadap kelompok lain. Andayani mencatat bahwa pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai multikultural juga dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan empati siswa.

Selain itu, pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pemerintah juga diangkat oleh para guru dalam penelitian ini. Sumarni (2018) menggarisbawahi bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada komitmen lembaga pendidikan dan dukungan dari kebijakan yang mendukung. Tanpa dukungan ini, menurut Sumarni, upaya guru untuk menerapkan pendidikan multikultural akan tetap terbatas dan tidak efektif.

Guru-guru juga mengusulkan perlunya forum diskusi antar-guru untuk berbagi strategi dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan temuan Arifin (2021) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar-guru dalam bentuk komunitas belajar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis multikultural. Arifin juga menekankan bahwa komunitas semacam ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berbagi praktik terbaik dan sumber daya.

Selain faktor internal seperti kesadaran dan kesiapan guru, penerapan pendidikan multikultural juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana sekolah tersebut berada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang terletak di daerah dengan keragaman budaya yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Putri (2020), yang mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang heterogen memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pendidikan multikultural dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah yang lebih homogen secara budaya.

Guru-guru di daerah yang beragam budaya ini mengaku bahwa mereka sering kali harus beradaptasi dengan dinamika kelas yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan bahasa. Menurut Haryanto (2019), guru-guru di lingkungan seperti ini dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi dan kemampuan untuk menjembatani perbedaan di antara siswa. Dalam konteks ini, pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan kompetensi multikultural menjadi sangat krusial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa di beberapa sekolah, penerapan pendidikan multikultural masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian integral dari

kurikulum. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural, tanpa dukungan sistematis dari kebijakan pendidikan, upaya untuk mengimplementasikan konsep ini masih menghadapi hambatan. Hal ini didukung oleh Suyanto (2021), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara holistik dalam semua aspek kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Selain itu, pendekatan pendidikan multikultural yang efektif juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas. Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru yang mendapat dukungan dari orang tua dan komunitas lokal lebih berhasil dalam menerapkan pendidikan multikultural. Nurhadi (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan belajar, serta membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural, perlu ada sinergi antara guru, kebijakan pendidikan, serta dukungan dari komunitas. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa meskipun guru menyadari pentingnya pendidikan multikultural, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan, pengembangan materi ajar, serta dukungan kebijakan yang kuat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2022). *Membangun Sikap Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural*. Semarang: UNNES Press.
- Arifin, Z. (2021). *Kolaborasi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Multikultural*. Malang: UMM Press.
- Haryanto, T. (2019). *Sensitivitas Budaya dalam Pendidikan: Peran Guru dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kurniawan, T. (2019). *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Muammar. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Computer Physics Communications*. Cet 1 2013. Vol. 180. Semarang: Unissula Press, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.
- Nugroho, B. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, R. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural*. Bandung: ITB Press.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016.
- Putri, M. (2020). *Persepsi Guru di Daerah Perkotaan tentang Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qowim, Agus Nur. Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an)* 2 No. 1 (2019): 26.
- Rohman, Cholilur, Giati Anisah. Implementasi Metode Jibril Model At-Tartil Berbasis Kompetensi Menyimak dan Membaca di MTS Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro. *JEC : Journal of Education an Conceling*. Vol. 3, n.d.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

- Masyarakat*. Jakarta: Mizan 1996, 2012.
- Sidiq, Umar dan Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. Urgensi Qashas al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak. *Cendekia* 9, no. 1 (2011): 114.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarni, N. (2018). *Kebijakan Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Surya, A. (2021). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyanto, W. (2021). *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Nasional*. Malang: Brawijaya Press.
- Syafi'I, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: Putra Jaya, 2001.
- Y, Hendra Zeki. "Penerapan Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Santri Di Yayasan Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo Jawa Timur." *Diknas* 5 No. 2 (2020): 18.
- Yulia, Fridha. "Studi Komparasi Pelaksanaan Metode At-Tartil di TPQ Asy-Syafiyah Candi Sidoarjo Dengan TPQ Ar-Roisiyah Gendangan Sidoarjo." *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2017, 12.